

Apologia Kristen Bahwa Alkitab Dapat Dipercaya Saat Alkitab Dipertanyakan

Luciana Haryanto¹
lucianaharyanto@gmail.com

Mangapul Sihombing²
mangapulsihombing337@gmail.com

STT Kadesi Bogor

Abstract

Apology comes from the root word "apologia", which means defense, or rational explanation to prove that someone is not guilty in court. According to Kalus Stevanus, the word "apologia" and also "apologeomai" in Greek means to defend or be responsible, as well as to defend oneself or be responsible. Apologetics can be understood as a discipline that studies how to take responsibility and how to defend and provide an effective answer to one's beliefs. Apologetics is here to defend Christian philosophy. The Bible is the main source for proving the truth of the Gospel because it is God's own testimony and provides a basis for thought and evidence of the truth of his message. The Bible does not only record the history of Christianity alone. Therefore, the responsibility of a believer is to identify every statement found in the Bible as one truth. In addition, you must bear the responsibility to provide adequate evidence to those who oppose the truth of the Bible. God inspired all the writings of the Bible. Every part of the Bible must be accepted as a divine mandate and guide for every aspect of our lives. The Bible gives us true wisdom, hope, and enlightenment to know and love God our Creator. The Bible is considered by Christians not only to be a trustworthy book, but also to be the sole authority and only source of truth regarding Christian doctrine and practice. Reading and studying the Bible and preaching God's Word daily are essential parts of living our lives as God's people. We must apply the beauty and truth of the Bible to our daily lives

Keywords: apologia; Bible; trusted

¹ STT Kadesi Bogor

² STT Kadesi Bogor

Abstrak

Apologi berasal dari kata dasar "apologia", yang berarti pembelaan, atau penjelasan rasional untuk membuktikan bahwa seseorang tidak bersalah dalam pengadilan. Menurut Kalus Stevanus, kata "apologia" dan juga "apologeomai" dalam bahasa Yunani berarti membela atau bertanggung jawab, serta membela diri atau bertanggung jawab. Apologetika dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari cara mengambil tanggung jawab dan bagaimana mempertahankan dan memberikan jawaban yang efektif terhadap keyakinan seseorang. Apologetika hadir untuk membela filsafat Kristen. Alkitab adalah sumber utama untuk membuktikan kebenaran Injil karena merupakan kesaksian Allah sendiri dan memberikan dasar pemikiran serta bukti dari kebenaran beritanya. Alkitab bukan hanya mencatat sejarah kekristenan semata-mata. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang yang beriman adalah mengidentifikasi setiap pernyataan yang ditemukan dalam Alkitab sebagai satu kebenaran. Selain itu, Anda harus memikul tanggung jawab untuk memberikan bukti yang memadai kepada mereka yang menentang kebenaran Alkitab. Allah memberi inspirasi kepada semua tulisan Alkitab. Setiap bagian Alkitab harus kita terima sebagai amanat ilahi dan panduan untuk setiap aspek kehidupan kita. Alkitab memberi kita kebijaksanaan, harapan, dan pencerahan yang benar untuk mengenal dan mengasihi Tuhan Sang Pencipta kita. Alkitab dianggap oleh orang-orang Kristen sebagai bukan hanya kitab yang dapat dipercaya, tetapi juga sebagai otoritas tunggal dan satu-satunya sumber kebenaran tentang doktrin dan praktik kekristenan. Membaca dan mempelajari Alkitab serta memberitakan Firman Tuhan setiap hari adalah bagian penting dalam menjalani kehidupan kita sebagai umat Tuhan. Kita harus menerapkan keindahan dan kebenaran Alkitab ke dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kata-kata kunci: apologia; Alkitab; dipercaya.

Pendahuluan

Santo Hieronymus adalah orang pertama yang mengumpulkan versi pertama Alkitab sekitar tahun 396-400 Masehi. "Alkitab merupakan buku pegangan bagi orang Kristen dan telah dikanonkan sejak abad ke-

3M.”³Terjemahan kata Alkitab dalam bahasa Latin yang digunakan oleh Hieronymus adalah “*Vulgata* yang berasal dari kata dalam bahasa Latin *Vulgus* yang artinya orang biasa.”⁴ Pada masa itu orang-orang kebanyakan dalam Kekaisaran Romawi, yang tidak berpendidikan, hanya bisa berbicara, membaca dan menulis dalam huruf Latin, sementara “kaum elitnya menguasai bahasa Yunani dan bahkan beberapa di antara mereka dapat membaca huruf-huruf Ibrani.”⁵ Karena hanya para cendekiawan yang mampu membaca dan menulis dalam bahasa Yunani dan Ibrani pada masa itu, masyarakat umum memerlukan terjemahan dalam bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Latin bagi seluruh Kekaisaran Romawi. Itulah untuk pertama kalinya seluruh Alkitab muncul dalam satu bahasa, dan juga untuk pertama kalinya semua kitab itu disatukan menjadi satu jilid buku. Alkitab, adalah nama kumpulan kitab-kitab yang diakui sebagai kanonik, dan diakui sebagai firman Allah oleh gereja kristen. “Nama itu, yang berdasarkan pemakaian kata Yunani *Biblia* (jamak, buku-buku) bagi keseluruhan kumpulan kitab-kitab itu seolah-olah satu kitab saja.”⁶

Firman yang dihembuskan oleh Allah harus dibagikan oleh gereja (II Timotius 3:16a). Orang-orang jatuh dalam dosa karena mereka percaya pada penipuan si ular yang menolak Firman Tuhan (Kejadian 3:1). Bagi orang percaya, Doktrin Alkitab adalah standar tertinggi dari kebenaran; jika landasan ini rusak, orang percaya akan mudah disesatkan oleh berbagai pengajaran yang salah. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberi pembaca pemahaman yang

³ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), xviii.

⁴ Ensiklopedia

⁵ John Trigilio dan Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab* (Batam: Karisma Publisng Group, 2007), 11

⁶ D. Douglas, *Ensilopedi Alkitab Masa Kini, vol 1* (Jakarta: OMF 1992), 28.

lebih baik tentang ketidakbersalahan dalam Alkitab sehingga mereka dapat memahami apa yang mereka katakan.

Banyak orang meyakini Alkitab sebagai Firman Allah yang sempurna, sempurna, dan tidak mungkin salah; namun, banyak juga orang yang mengutipnya secara tidak akurat dan menggunakannya sebagai referensi yang salah untuk menyampaikan pesan tertentu. Selain itu, para teolog memiliki perspektif yang berbeda tentang Alkitab. Rudolf Bultmann adalah salah satu tokoh dari perspektif liberal atau neo-liberal yang berpendapat bahwa demitologisasi Perjanjian Baru mengenai Kristus adalah syarat untuk memahami benar kebenaran Alkitab. Kristus mungkin dianggap sebagai tokoh mitos daripada tokoh sejarah Alkitab. Menurut Bultmann, berita tentang Kristus lebih penting daripada sejarah-Nya.

Menurut perspektif neo-ortodoks, yang salah satunya dipelopori oleh Karl Barth, Alkitab mengandung Firman Allah, tetapi tidak sepenuhnya merupakan Firman Allah. Barth juga berpendapat bahwa Allah tidak seharusnya menyampaikan Kristus yang transenden melalui cara yang rendah, yaitu dengan membuat pernyataan logis di halaman-halaman yang dicetak. Oleh karena itu, dia percaya bahwa Alkitab hanya berisi kesaksian tentang Kristus dan tidak sepenuhnya merupakan perkataan Kristus. Neo-Ortodoks juga menganggap tidak penting untuk mempertahankan kemutlakan sejarah Alkitab

Ajaran Baptis menegaskan bahwa Alkitab adalah firman Allah, bertolak belakang dengan teori Liberal, Neo-Liberal, dan Neo-Ortodoks. Firman Allah dianggap sebagai kebenaran yang mutlak dan objektif. Alkitab sudah menjadi

sumber iman, kebenaran, dan petunjuk hidup. Dalam bahasa Ibrani, istilah yang digunakan adalah *dabhar*, “bahasa Yunani memakai kata *λόγος logos*”⁷

Alkitab memandu dalam kebenaran dan memberikan arahan bagi perjalanan hidup manusia. Roh Kudus yang memimpin penulis-penulis Alkitab adalah kebenaran tertinggi yang memastikan bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Plato pernah mengatakan bahwa kitab itu bagaikan anak piatu. Maksudnya adalah bahwa ayah dari kitab itu (yakni penulisnya) tidak ada pada saat kita membaca kitab, sehingga sering kali kita memperlakukan kitab itu sesuai dengan kehendak hati kita sendiri. Namun, “Alkitab bukanlah anak piatu.”⁸ Hanya Roh Kudus yang dapat meyakinkan kita bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang dapat dipercaya, sehingga melalui Alkitab kita dapat mengenal Tuhan, mengenal diri kita sendiri, dan mengenal Tuhan Yesus Kristus. Sebab, tidak pernah nubuat muncul dari kehendak manusia, tetapi oleh inspirasi Roh Kudus, orang-orang berbicara atas nama Allah (2 Ptr. 1:21).

2 Timotius 3:16 menyatakan, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. ” Namun, tulisan manakah yang dianggap diilhamkan Allah? Bagaimanakah Alkitab bisa disebut Firman Allah atau tulisan yang diilhamkan Allah, jika ada beberapa orang yang menuduh bahwa itu telah diubah sedemikian rupa? Keberatan dan tuduhan terhadap “ketepercayaan”⁹ Alkitab sebagai firman Allah mendorong

⁷ Bible Hub

⁸ J. Verkuyl, *Aku Percaya Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 24.

⁹ KBBI Daring, s.v. “ketepercayaan,” diakses 10 Desember 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketepercayaan>. *Ketepercayaan* berarti “perihal dapat dipercaya; kredibilitas.”

penulis untuk meninjau serta menyusun ulang sebuah pembelaan terhadap ketepercayaan Alkitab.

Keterpercayaan Alkitab ini sangat penting, sebab seperti yang dikatakan oleh Gabriel N. E. Fluhrer,

Tanpa sebuah Kitab Suci yang bebas dari kesalahan, kita tidak dapat sungguh-sungguh mengetahui Injil, dan tanpa Injil, kita tidak dapat sepenuhnya mengetahui Firman Allah yang berinkarnasi dan tetap hidup tanpa harapan, tanpa Allah, di dalam dunia.¹⁰

Melihat betapa pentingnya Alkitab, makalah ini menegaskan bahwa Alkitab masih dapat dipercaya sebagai Firman Allah yang berotoritas, baik dalam teks asli maupun salinan yang tersedia untuk orang Kristen masa kini. Makalah ini akan membahas pembelaan ini secara historis, kontekstual, dan teologis. Pada akhirnya, penulis berharap makalah ini dapat membantu orang Kristen saat ini dalam mempertahankan iman mereka terhadap Alkitab sebagai firman Allah.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisa teologi biblika melalui eksegesis untuk menafsirkan atau mengartikan teks-teks yang ada. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode riset kepustakaan di mana peneliti memanfaatkan informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang lain baik dalam bentuk laporan hasil penelitian maupun laporan-laporan resmi yang bisa digunakan untuk riset kepustakaan.

¹⁰ Gabriel N. E. Fluhrer, kata pengantar dalam *Solid Ground: The Inerrant Word of God in an Errant World*, ed. Gabriel N. E. Fluhrer (Phillipsburg: P&R, 2012), xiii.

Hasil dan Pembahasan

Ketika memulai gerakan reformasi, Martin Luther merumuskan: *Sola Fide, Sola Gratia, dan Sola Scriptura*. Pada masa inilah orang-orang Kristen mulai membaca kitab suci mereka masing-masing. Ketika orang diberi kebebasan dalam menafsirkan Alkitab, tanpa bimbingan dari pemimpin rohani, justru sering menimbulkan tafsiran-tafsiran yang dapat menyesatkan diri dan orang lain. Puncaknya adalah ketika Alkitab akhirnya dipertanyakan atau diragukan baik dari sisi isi maupun tulisannya. “Salah satu yang muncul berkaitan dengan persoalan Alkitab adalah adanya Metode Kritik Alkitab.”¹¹ Kritik Alkitab ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Kritik Tinggi (*Higher Criticism*) dan Kritik Rendah (*Lower Criticism*). Kritik Rendah ini acapkali diidentikkan dengan Kritik Teks (*Textual Criticism*) serta merupakan dasar dari seluruh bentuk kritik Alkitab. Kritik Rendah membahas hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur sejarah; bahasa secara khusus unsur teks dan gramatikal yang tertulis dalam naskah atau teks cetakan, salinan-salinan kuno, dan sumber-sumber pemberita lain yang resmi, sehingga dianggap “bisa membantu untuk memahami teks Alkitab secara mendalam.”¹²

Apologetika Klasik memberikan bukti-bukti bahwa Alkitab dapat dipercaya. Apologetika sebagai pembuktian mampu memberikan bukti yang rasional kepada mereka yang sulit untuk percaya pada kebenaran Injil.

¹¹ Criticism berarti suatu pendapat atau tindakan mengadili. Kata ini diturunkan dari kata kerja bahasa Yunani (...[krino]) berarti menilai, menguji, meneruskan tuduhan kepada..., atau menetapkan. Apabila kata ini dipakai di bidang kesusatraan maka berarti menunjukkan pemikiran –bukan mengacu pada usaha mencari-cari kesalahan–tetapi menilai kebaikan serta kejelekan dari sesuatu hal secara terus terang, obyektif, juga adil. Dengan demikian criticism adalah suatu usaha untuk melakukan penilaian yang tidak memihak.

Josh McDowell, *Apologetika: Volume II* (Malang: Gandum Mas, 2003).

¹² Wisma Pandia, “*Kritik Tinggi Terhadap Alkitab*” (Tangerang: Sekolah Tinggi Theologi Philadelphia, n.d.), 4.

Apologetika berguna untuk mengkonfrontasikan keraguan yang ada dalam diri mereka. Adapun pembuktiannya adalah sebagai berikut:

Alkitab sendiri membuktikan dirinya sendiri.

Melalui Pengilhaman Alkitab, Doktrin pengilhaman bukanlah sesuatu yang dipaksakan oleh para teolog terhadap Alkitab. Tetapi merupakan ajaran Alkitab sendiri, suatu kesimpulan yang didapat dari data yang ada di dalamnya. Alkitab diilhami Allah. Kata diilhami Allah berasal dari bahasa Yunani (θεοπνευστος/Theopneustos) yang berarti dimasuki napas Allah. “Diilhami Allah berarti Allah memampukan orang-orang yang dipilih-Nya untuk menulis firman Allah secara tanpa kesalahan (Yer. 30:2; 2Tim. 3:16-17; 2Ptr. 1:19-21).” Bukti penting bahwa Alkitab itu adalah kitab yang diilhamkan adalah Alkitab itu sendiri. Firman Tuhan itu benar, semua yang Dia lakukan dengan kesetiaan (Mzm. 33:4). Berikut ini adalah penjelasan mengenai ayat firman Tuhan sebagai bukti bahwa Alkitab diilhamkan adalah Surat 2 Timotius 3:16, dalam ayat ini rasul Paulus menyatakan bahwa segala tulisan diilhami oleh Allah dan berguna untuk berbagai keperluan. Alkitab mengklaim bahwa itu diberikan melalui inspirasi oleh Allah (2Tim. 3:16), dihembuskan, dinafaskan oleh Allah. Roh Kudus, penulis Alkitab yang sebenarnya, memberdayakan para rasul dan para nabi untuk mencatat wahyu Allah dengan keandalan yang absolut. “Orang-orang ini dipimpin oleh Roh Kudus”¹³ sehingga tulisan-tulisan mereka tidak lebih dan tidak kurang sebagai wahyu Allah tanpa kesalahan (2 Ptr.1:20, 21).

¹³ J. Clyde Turner, *Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis 1978), 10-11.

“Alkitab sendiri ditulis oleh orang-orang yang berbeda dan tempat yang berbeda serta waktu yang berbeda satu sama lain.”¹⁴ Allah memimpin para penulis sehingga mereka mencatatkan pesan-Nya dalam Alkitab. Ada beberapa kata kunci yang penting mengenai definisi pengilhaman. Dalam bahasa Yunani, firman Tuhan dalam 2 Timotius 3:16 berbunyi, *pasa grafe theopneustos kai ofilimos*, yang berarti jika diterjemahkan secara harfiah segala tulisan yang dihembuskan oleh Allah dan bermanfaat. Istilah segala tulisan (*pasa grafe*) merujuk kembali kepada Kitab Suci (*hiera gramata*) dalam ayat 15, sehingga yang dimaksud ialah segala tulisan yang terdapat dalam Kitab Suci. Tulisan-tulisan tersebut dikatakan sudah diilhamkan Allah.

Artinya: yang diinspirasi bukan hanya arti, berita atau kata, tetapi juga sampai kepada proses penulisan. Maka inspirasi ilahi itu terjadi sehingga huruf-huruf itu disebut suci (*hiera grammata*) dan kitab tersebut disebut suci (2 Tim. 3:15). Arti harfiah dari diilhamkan adalah dihembuskan. Nafas Allah menunjukkan kepada Allah sebagai Pencipta (Mzm. 33:6; 104:29-30; Yes. 42:5; Kej. 2:7; Yoh. 20:22). Allah mengirimkan napas dan Roh-Nya, sehingga seluruh isi dunia tercipta. Apabila dalam hubungan dengan Alkitab Paulus menggunakan istilah napas Allah yang menghembus, maka Paulus ingin menegaskan Alkitab sebagai karya ciptaan Allah. “Allah sendirilah yang menciptakan Alkitab melalui karya Roh Kudus-Nya yang berkolaborasi dengan manusia pilihannya (1Kor. 3:9).”¹⁵

Menurut Surat 2 Petrus 1:16-21 dikatakan “sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus

¹⁴ Ratri Kusuma Wijaya, *Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah, Rhema1*, no. 2 (2015).

¹⁵ V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen* (Batu: Departemen Literatur, YPPII, 1988), 97.

orang-orang berbicara atas nama Allah (2Ptr. 1:21).” Ayat ini menjelaskan dengan jelas, bagaimana Allah menggunakan penulis untuk menghasilkan Alkitab. Roh Kudus mendorong atau mengangkat mereka. B. B. Warfield dalam bukunya Charles C. Ryrie mengulas, dengan menekankan adanya penyangkalan yang tegas bahwa, nubuat tidak dihasilkan dari inisiatif manusia. Tidak ada nubuat yang dihasilkan oleh kehendak manusia. “Maka, terdapat juga pernyataan yang tegas bahwa sumbernya adalah Allah.”¹⁶ 2 Petrus 1:21 menyatakan bahwa Allah menggunakan manusia dan memberikan kepada kita sebuah Alkitab yang sepenuhnya benar. Melalui Infallibilitas Alkitab artinya otoritas Alkitab tanpa kesalahan, tanpa cela, mutlak dan mencakup seluruhnya. Alkitab tidak dapat dikontradiksikan, dilanggar, diabaikan atau dilawan dengan cara apapun tanpa mengalami hukuman. Melalui *inerransi* berarti Alkitab memiliki sifat yang bebas dari kesalahan. Alkitab tidak mungkin keliru, Alkitab tidak menyatakan hal yang bertentangan dengan kenyataan, Alkitab merekam sejarah dengan akurat dan sempurna. Melalui *verbal* berarti setiap kata dalam Alkitab diilhamkan oleh Allah bersama dengan struktur gramatikal kalimatnya (sintaksis). *Plenary* berarti keseluruhan 66 kitab dalam Alkitab diilhamkan secara bersamaan, meskipun pemanfaatan dari wahyu itu bervariasi. Melalui *konfluen* (kesesuaian) berarti bahwa para penulis Alkitab tidak digunakan sebagai alat mekanis. Namun, Allah sendiri berbicara dengan cara yang kreatif. Ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam Alkitab merupakan kata-kata manusia dan kata-kata Allah pada saat yang bersamaan, tetapi pada akhirnya bersumber dari Allah yang juga bebas dari kesalahan. Melalui *perspicuity* (ketajaman) berarti doktrin ini berkaitan dengan kejelasan Alkitab yang mana, setiap orang yang bisa membaca dapat membaca dan memahami

¹⁶ Charles C. Ryrie, Teologi Dasar, jilid 1 (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 92

Alkitab. Melalui *efficax* berarti Alkitab memiliki maksud dan tujuannya. Maksud dan tujuan Alkitab adalah “memanggil dan menghantar manusia kepada keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus.¹⁷” Melalui *kanonisasi* Alkitab, berdasarkan Septuaginta, pada tahun 250 SM, sekitar tujuh puluh cendekiawan Yahudi menghabiskan waktu tujuh puluh hari, menerjemahkan semua teks dari Taurat, kitab para nabi, dan karya-karya tulis lainnya ke dalam bahasa Yunani. Hasil terjemahan itu kemudian dinamakan Septuaginta (LXX). Nama itu berasal dari bahasa Latin yang berarti angka tujuh puluh.

Membahas kanon Alkitab berarti membahas tentang 66 kitab, yang memenuhi kriteria tulisan suci yang disebut Alkitab. Istilah kanon berarti ketentuan atau batang pengukur. Proses kanonisasi terakhir berlangsung pada tahun 397 M di konsili Kartago. “Pada saat itu enam puluh enam kitab (39 PL dan 27 PB) disetujui sebagai keseluruhan firman Allah.”¹⁸

Bukti Arkeologi

Pada tahun 1994, para arkeolog menemukan inskripsi di kota kuno Israel bernama Dan. Inskripsi tersebut menunjukkan tentang Rumah Daud dan berbicara tentang raja-raja Israel lainnya, seperti Yoram, putra Ahab, dan raja-raja Yehuda, seperti Raja Ahazia. Tembikar Rumah Yahweh adalah penemuan penting lainnya. Itu berasal dari sekitar tahun 800 SM dan merupakan bagian dari karya seorang pengrajin tembikar. Ini adalah kwitansi yang ditulis yang menunjukkan bahwa sejumlah syikal perak telah diberikan kepada Bait Suci Salomo. Puing ini muncul 130 tahun setelah dibangunnya Bait Suci Salomo,

¹⁷ Scheunemann, Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen, 111-112.

¹⁸ W. Garry Crampton, *Verbum Dey* (Surabaya: Momentum, 2004), 44

dan saat ini merupakan sebutan pertama untuk Bait Suci Salomo di luar tulisan Alkitab.

Saat ini kita dapat melihat batu-batu pondasi Bukit Bait Suci yang dibangun oleh Raja Herodes di Yerusalem. Di Yerusalem kita dapat mengunjungi kolam Betesda di mana Yesus menyembuhkan orang lumpuh dan kolam Siloam di mana Yesus menyembuhkan orang buta. Ilmu arkeologi telah menemukan ribuan bukti yang menunjukkan keakuratan Alkitab dengan sempurna.

Bukti *Science*

Ayat-ayat yang ada menunjukkan bahwa kita dapat mempercayai Alkitab dan bahwa fakta-fakta dalam Alkitab bersifat ilmiah. Sains dan Alkitab tidak saling bertentangan. Namun, kita harus menegaskan bahwa Alkitab bukanlah sebuah buku sains atau buku sejarah sains yang mengajarkan teori-teori atau kebenaran-kebenaran ilmiah. Alkitab adalah kumpulan fakta-fakta historis, teologi, puisi, nubuatan, dan surat-surat dari Para Rasul. Adanya Daur hidrologis “Ia membungkus air di dalam awan-Nya, tetapi awan itu tidak robek”¹⁹ (Ayub 26:8). “Ia menarik ke atas titik-titik air, lalu memekatkan kabut menjadi hujan, yang dicurahkan oleh mendung, dan disiramkan kepada banyak manusia” (Ayub 36:27-28). “Angin bertiup ke selatan, kemudian berputar ke utara, terus-menerus ia berputar, dan dalam putarannya angin itu kembali. Semua sungai mengalir ke laut, tetapi laut tidak juga menjadi penuh; kemana sungai mengalir, ke situ sungai mengalir selalu (Pengkotbah 1:6-7). Adanya sumber-sumber mata air dan air mancur di dalam laut “Ketika umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas

¹⁹ LAI

bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit” (Kejadian 7:11). Lihat juga Kejadian 8:2; Amsal 8:28.

Bukti Historis

Sebelum ditemukannya gulungan-gulungan Laut Mati, salinan-salinan Perjanjian Lama tertua dalam bahasa Ibrani telah ada sejak sekitar tahun 900 M. Teks ini, yang dikenal sebagai Teks Masoret, dirawat dengan sangat hati-hati oleh para juru tulis Yahudi (disebut para Masoret) yang menyalin teks bahasa Ibrani dengan akurasi yang sangat tinggi. Salinan ini utuh, tidak berubah dan tersedia bagi kita dalam bentuk aslinya hingga sekarang. Dengan penemuan gulungan Laut Mati dan penelitiannya menggunakan naskah tertua yang ditemukan sebelumnya, para ilmuwan terkejut menemukan tidak ada satu kata pun tidak ada satu tanda baca pun yang telah mengalami modifikasi. Yang jelas, “gulungan Laut Mati memperkuat kepercayaan orang-orang Kristen terhadap akurasi Perjanjian Lama.”²⁰ “Bahwa salinan-salinan yang ada dari 2. 000 tahun yang lalu telah diturunkan dengan cara yang sama dari naskah aslinya.”

Teks Masoret inilah yang menjadi teks Alkitab Ibrani standar yang sekarang.²¹ Oleh karena terdapat lebih dari 1300 tahun jeda antara penulisan Perjanjian Lama dengan penemuan Teks Masoret, keraguan muncul, yang menyatakan Alkitab telah dirusak dan diubah. Terbukti, Alkitab dapat diandalkan sebagai firman Allah yang tertulis. Anggapan dan keraguan tersebut runtuh dengan penemuan gulungan Laut Mati. Tuhan Yesus berkata,

²⁰ Alex McFarland, *Apologetika: Volume 4* (Malang: Gandum Mas, 2012), 72-73

²¹ Josh McDowell, *Apologetika Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2002), 99.

”Inilah kebenaran yang Kukatakan kepadamu, selama belum lenyap langit dan bumi ini, “tidak satu iota pun, atau satu titik pun, akan dilenyapkan dari hukum Taurat sampai semuanya terjadi” (Mat. 5:18, NIV).²² Pernyataan F. F Bruce yang dikutip oleh Alex McFarland, “Teks konsonan Alkitab Ibrani yang disunting oleh kaum Masoret telah diturunkan sampai kepada zaman mereka dengan ketelitian yang luar biasa selama hampir seribu tahun. ” Wilson juga menegaskan bukti bahwa salinan-salinan dokumen yang asli telah diturunkan dengan ketepatan yang luar biasa selama 2. 000 tahun tidak dapat disangkal. “Bahwa salinan-salinan yang ada dari 2.000 tahun yang lalu telah diturunkan dengan cara yang sama dari naskah aslinya.”²³

Kesimpulan

Di tengah-tengah kemajuan informasi dan teknologi, masih ada kemungkinan bahwa Alkitab terus diragukan sebagai buku yang memiliki otoritas. Orang mungkin meragukan keberadaan Alkitab, hanya menganggapnya sebagai kumpulan salinan-salinan naskah yang ditemukan di masa lalu. Alkitab sebagai buku pegangan orang Kristen telah terbukti terpelihara oleh Allah sendiri hingga hari ini. Alkitab memiliki kualitas yang bebas dari kesalahan. Alkitab tidak menyatakan hal-hal yang bertentangan dengan kenyataan. Dalam iman Kristen, Allah yang tersembunyi dan tak terhampiri (*transcendent*) telah memperkenalkan diri kepada manusia melalui cara-cara khusus, yaitu inkarnasi Firman yang menjadi manusia (Tuhan Yesus Kristus) dan melalui Firman tertulis (Alkitab). Kedua wahyu khusus (*special revelation*) ini adalah bukti “*imanensi* Allah,” sehingga Dia dapat dikenal,

²² Ibid.

²³ McFarland, *Apologetika*: Volume 4

dipercayai dan dicintai. Eksistensi Alkitab sebagai Firman Allah hadir dalam konteks kehidupan manusia, komunitas dan lingkungan dalam proses panjang “wahyu khusus” tersebut di mana Allah menggunakan metode “ilham/inspirasi” (*Theopneustos*). Dengan demikian, Alkitab tidak sekadar buku biasa melainkan merupakan adanya campur tangan atau intervensi Allah dalam kehadirannya. Namun Alkitab juga hadir tidak dalam “ruang hampa,” melainkan Allah menggunakan dimensi-dimensi keberadaan manusia baik budaya, sosial, ekonomi, bahkan. Dengan kehadiran Alkitab melalui “wahyu organik” seperti itu justru menegaskan esensi Alkitab sebagai kitab suci dan pedoman untuk mengenal Allah dan sesama manusia serta panduan hidup yang utuh.

Referensi

- Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), xviii.
- Ensiklopedia
- John Trigilio dan Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab* (Batam: Karisma Publisng Group, 2007), 11
- D. Douglas, *Ensilopedi Alkitab Masa Kini, vol 1* (Jakarta: OMF 1992), 28.
- Bible Hub
- J. Verkuyl, *Aku Percaya Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 24.
- KBBI Daring, s.v. “ketepercayaan,” diakses 10 Desember 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketepercayaan>. *Ketepercayaan berarti “perihal dapat dipercaya; kredibilitas.”*

Gabriel N. E. Fluhner, kata pengantar dalam *Solid Ground: The Inerrant Word of God in an Errant World*, ed. Gabriel N. E. Fluhner (Phillipsburg: P&R, 2012), xiii.

Criticism berarti suatu pendapat atau tindakan mengadili. Kata ini diturunkan dari kata kerja bahasa Yunani (...[krino]) berarti menilai, menguji, meneruskan tuduhan kepada..., atau menetapkan. Apabila kata ini dipakai di bidang kesusatraan maka berarti menunjukkan pemikiran –bukan mengacu pada usaha mencari-cari kesalahan– tetapi menilai kebaikan serta kejelekan dari sesuatu hal secara terus terang, obyektif, juga adil. Dengan demikian criticism adalah suatu usaha untuk melakukan penilaian yang tidak memihak.

Josh McDowell, *Apologetika: Volume II* (Malang: Gandum Mas, 2003).

Wisma Pandia, “*Kritik Tinggi Terhadap Alkitab*” (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Philadelphia, n.d.), 4.

J. Clyde Turner, *Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis 1978), 10-11.

Ratri Kusuma Wijaya, *Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah, Rhema 1*, no. 2 (2015).

V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen* (Batu: Departemen Literatur, YPPIL, 1988), 97.

Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, jilid 1 (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 92

Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen*, 111-112.

W. Garry Crampton, *Verbum Dey* (Surabaya: Momentum, 2004), 44

LAI

Alex McFarland, Apologetika: Volume 4 (Malang: Gandum Mas, 2012), 72-73

Josh McDowell, Apologetika Volume 1 (Malang: Gandum Mas, 2002), 99.

McFarland, Apologetika: Volume 4